

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penjelasan Per-Siklus

1. Pra Siklus

Pra Siklus merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum peneliti memasuki tahapan siklus I dan siklus II. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi awal yang ada di lapangan mengenai keaktifan belajar siswa. Hasil dari pra-siklus nantinya akan dijadikan sebagai bahan acuan untuk menyusun rancangan dan tindakan di tahap perencanaan (*Planning*). Adapun kegiatan yang dilakukan dalam pra-siklus yaitu: a) sebelum melaksanakan penelitian, peneliti mengantar surat permohonan penelitian ke sekolah SDN 13 Rembon. b) berkomunikasi langsung dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, bahwa peneliti akan melaksanakan pra-siklus pada tanggal 15 Mei 2025. c) Mengamati kondisi keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun hal-hal yang diamati yaitu: 1) Keterampilan Bertanya, 2) Mengerjakan tugas, 3) Bekerjasama dalam kelompok, 4) Mempresentasikan hasil diskusi. Sebelum melakukan penelitian atau tindakan dalam proses pembelajaran, penulis melakukan pengamatan dan mencatat perkembangan proses pembelajaran yang terjadi selama

pra siklus dengan menggunakan lembar observasi. Ketika proses pengamatan berlangsung, penulis menggunakan lembar observasi untuk mencatat peningkatan keaktifan belajar siswa pada pra siklus.

Tabel IV.1 Hasil Observasi Pra- Siklus

No	Nama	Indikator Keaktifan Belajar Siswa				Skor
		Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3	Indikator 4	
1.	AA	1	1	1	1	4
2.	CP	1	1	1	1	4
3.	CEA	2	2	3	3	10
4.	EAP	3	4	3	4	14
5.	FDS	3	3	3	4	13
6.	FAS	1	2	1	1	5
7.	GBK	1	2	2	2	7
8.	GOA	2	2	3	3	10
9.	GAP	1	2	2	1	6
10.	IR	1	2	2	1	6
11.	JTS	1	2	1	2	6
12.	KCG	1	1	2	1	5
13.	LMP	2	3	3	3	11
14.	RRL	1	2	2	2	7
15.	ZOP	3	2	2	2	7
16.	CY	1	2	2	2	7
Jumlah		25	35	33	33	

Dari data di atas, kita dapat menghitung persentase tingkat keaktifan siswa untuk setiap indikator yang diamati. Indikator pertama yaitu keterampilan bertanya, menunjukkan bahwa 3 siswa (18,75%) mencapai kriteria baik karena dalam pembelajaran siswa selalu mengajukan pertanyaan yang relevan dan mendalam, 3 siswa (18,75%) mencapai kriteria cukup baik karena dalam pembelajaran siswa jarang bertanya dan pertanyaannya kurang mendalam, sementara 10 siswa (62,5%) masih termasuk kriteria kurang, ini disebabkan karena jika dalam pembelajaran siswa tidak pernah mengajukan pertanyaan. Indikator kedua yaitu mengerjakan tugas, terdistribusi dengan 1 siswa (6,25%) mencapai kriteria sangat baik, 3 siswa (18,75%) mencapai kriteria baik dapat dilihat ketika dalam pembelajaran siswa mengerjakan tugas dengan baik, tepat waktu, dan tugasnya lengkap, 9 siswa (56,25%) mencapai kriteria cukup baik karena dalam pembelajaran siswa mampu mengerjakan tugas tetapi kurang lengkap dan terlambat, dan 3 siswa (18,75%) mencapai kriteria kurang ini disebabkan oleh siswa tidak mengerjakan tugas dan hanya mengandalkan hasil pekerjaan temannya atau menyontek. Indikator ketiga yaitu bekerjasama dalam kelompok, dilihat bahwa 6 siswa (37,5%) mencapai kriteria baik karena dalam kelompok siswa berpartisipasi aktif, menghargai pendapat anggota dan mampu membantu menyelesaikan tugas kelompok, 6 siswa (37,5%) mencapai kriteria cukup baik karena jika dalam kelompok siswa kurang

aktif dan kadang membantu teman kelompoknya jika diminta, sementara 4 siswa (25%) memerlukan bimbingan tambahan karena siswa tidak pernah berkontribusi dalam kelompok dan hanya sekedar duduk melihat temannya mengerjakan tugas. Sedangkan pada indikator keempat yaitu mempresentasikan hasil diskusi, terdapat 2 siswa (12,5%) masuk dalam kriteria sangat baik dilihat ketika dalam kelompok siswa mampu menyampaikan dengan jelas, percaya diri dan menguasai materi, sementara 4 siswa (25%) mencapai kriteria baik karena dalam kelompok siswa menyampaikan dengan cukup baik dan menguasai sebagian materi, 4 siswa (25%) masuk dalam kriteria cukup baik karena dalam kelompok siswa menyampaikan hasil diskusinya dengan kurang jelas dan tidak percaya diri, dan 6 siswa (37,5%) mencapai kriteria kurang dan membutuhkan bimbingan tambahan karena dalam mempresentasikan hasil diskusi siswa tidak memahami materi dan tidak aktif saat presentasi.

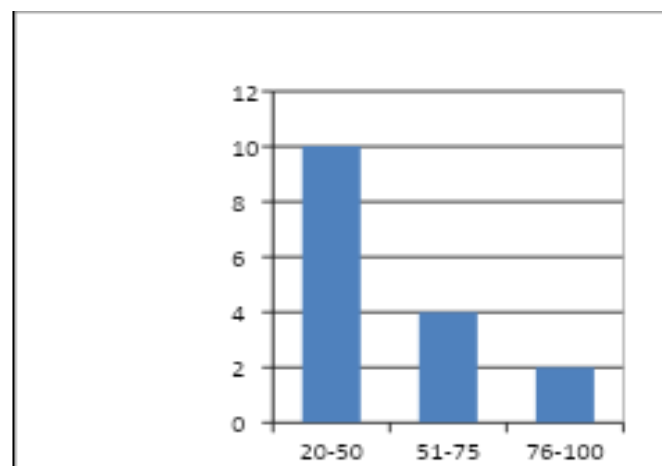
Untuk mendapatkan nilai akhir peningkatan keaktifan belajar siswa dari skor-skor yang didapatkan, maka peneliti menyimpulkan bahwa Kondisi awal keaktifan belajar siswa di kelas IV yang berjumlah 16 orang berdasarkan hasil observasi pada pra siklus tidak ada siswa berada pada kategori sangat baik, 2 siswa (12,5%) bernama EAP, FDS dengan keaktifan belajar baik, 4 siswa (25%) yang bernama CEA, GOA, LMP, ZOP masuk kategori cukup, dan 10 siswa (62,5%) bernama AA,

CEA, FAS, GBK, GAP, IR, JTS, KCG, RRL, CY masuk dalam kategori kurang. Sehingga mengupayakan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan mengimplementasikan CTL dalam pembelajaran. Salah satu indikator keaktifan belajar yang paling rendah, terdapat pada kategori keterampilan bertanya, mengerjakan tugas dan bekerja sama dalam kelompok.

Tabel IV.2 Data Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa Pra Siklus

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Baik	2	12,5%
2	Cukup baik	4	25%
3	Kurang	10	62,5%

Data yang dihasilkan di atas, dapat disajikan dalam bentuk grafik berikut:



2. Siklus I

Tindakan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan model penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Tanggart di mana model penelitian ini terdiri dari empat komponen, yaitu :

a. *Planning*/Perencanaan

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti menyusun strategi pembelajaran untuk siklus ini di kelas IV SDN 13 Rembon, pada pra-siklus peneliti menemukan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dengan tingkat keaktifan yang kurang seperti pada indikator keterampilan bertanya, bekerjasama dalam kelompok dan mempresentasikan hasil diskusi. Untuk mengatasi masalah ini peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* yang menjadi acuan perbaikan di siklus I. Tahap perencanaan dalam penelitian siklus I, direncanakan dalam 1 kali pertemuan. Peneliti merencanakan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan menentukan satu pokok materi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yaitu " Mensyukuri Keberagaman Masyarakat Indonesia", yang dilakukan 1 kali pertemuan. Pertemuan 1 membahas terkait dengan tujuan pembelajaran, memahami arti mensyukuri keberagaman di Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti dan guru Pendidikan Agama Kristen telah menyepakati bahwa yang

mengajarkan pemodelan ini dilakukan oleh Peneliti dan guru Pendidikan Agama Kristen sebagai tim kolaborasi untuk membantu memberikan poin pada lembar observasi.

Setelah menentukan pokok pembahasan penulis membuat modul ajar. Dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*. Pada perencanaan pembelajaran ini, dilengkapi dengan lembar observasi.

b. *Acting*/Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan pada hari Kamis, 22 Mei 2025 pukul 07.30-09.15. tindakan peneliti berperan sebagai guru dan guru Pendidikan Agama Kristen membantu untuk memberikan tanda centang pada lembar observasi. Pada tahap ini, ada tiga langkah yang akan dilakukan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

1. Kegiatan Pembuka (10 Menit)

- a. Guru menyapa peserta didik dan mengkondisikan situasi kelas sebelum memulai pembelajaran.
- b. Guru mengajak siswa untuk menyanyi "**Indonesia Negaraku**"
- c. Pembelajaran dibuka dengan doa oleh salah seorang peserta didik.

- d. Guru mengecek kehadiran peserta didik dan memeriksa alkitab masing-masing peserta didik.
- e. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- f. Guru melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan pemantik.

2. Kegiatan Inti (80 Menit)

- a. Guru menampilkan gambar masyarakat di Indonesia.
- b. Guru mengajak peserta didik untuk membaca kitab Mazmur 150:1-6 dan menjelaskan apa pentingnya menghargai perbedaan suku.
- c. Guru bertanya kepada peserta didik, apa itu "Keberagaman".

Setelah menerima beberapa jawaban dari peserta didik guru kemudian memberikan penjelasan kepada siswa mengenai keberagaman masyarakat di Indonesia sambil menampilkan bentuk-bentuk keberagaman dalam masyarakat Indonesia.
- d. Setelah memahami arti keberagaman masyarakat di Indonesia, peserta didik dipandu untuk menuliskan dikertas selembat tentang 10 jenis keberagaman yang ada di Indonesia.
- e. Guru meminta kepada peserta didik yang berani maju ke depan untuk membacakan hasil pekerjaannya.

- f. Guru membagi siswa dalam bentuk kelompok yang terdiri dari 4 orang untuk mengerjakan LKPD kegiatan 2.
- g. Guru meminta setiap kelompok maju kedepan untuk membacakan hasil diskusinya.
- h. Guru memberikan apresiasi kepada setiap kelompok yang maju ke depan.

3. Penutup (15 Menit)

- a. Guru membimbing peserta didik untuk menyimpulkan atau merangkum materi pelajaran.
- b. Guru membimbing peserta didik untuk melakukan refleksi atas materi yang sudah dipelajari.
- c. Guru mengajak peserta didik untuk menyanyi bersama.
- d. Guru bersama peserta didik mengakhiri pelajaran dengan berdoa bersama.

c. *Observation*/Observasi

Observasi dilakukan sepanjang pelaksanaan Tindakan siklus 1 dengan menggunakan lembar observasi. Fokus utama pengamatan ini adalah untuk mengumpulkan data yang mendalam mengenai peningkatan partisipasi siswa dalam kelas. Hal ini mencakup kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan yang relevan, menyelesaikan tugas-tugas dengan baik, berkolaborasi efektif dalam kelompok, serta kemampuan mereka

dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok secara jelas di depan kelas.

Ketika proses pengamatan berlangsung, peneliti menggunakan lembar observasi untuk mencatat peningkatan keaktifan belajar siswa dari siklus I, serta alat dokumentasi berupa hp untuk mengambil video dan foto selama kegiatan pembelajaran.

Tabel IV.3 Hasil Observasi Siklus I

No	Nama	Indikator Keaktifan Belajar Siswa				Skor
		Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3	Indikator 4	
1.	AA	1	2	2	1	6
2.	CP	1	1	2	1	5
3.	CEA	3	4	3	4	14
4.	EAP	3	4	4	3	14
5.	FDS	3	4	4	3	14
6.	FAS	1	1	2	1	5
7.	GBK	2	2	3	3	10
8.	GOA	2	3	4	3	12
9.	GAP	1	1	2	2	6
10.	IR	2	2	3	2	9
11.	JTS	1	1	2	1	5
12.	KCG	2	2	3	2	9
13.	LMP	2	3	3	4	12
14.	RRL	1	1	3	2	7

15.	ZOP	3	3	4	3	13
16.	CY	1	2	3	2	8
Jumlah		29	36	47	37	

Dari data di atas, dapat dihitung persentase peningkatan keaktifan belajar siswa untuk setiap indikator yang diamati. Indikator pertama, yaitu keterampilan bertanya, menunjukkan bahwa 4 siswa (25%) mencapai kriteria baik karena dalam pembelajaran siswa selalu mengajukan pertanyaan yang relevan dan mendalam, 5 siswa (31,25%) mencapai kriteria cukup baik karena dalam pembelajaran siswa masih jarang bertanya dan pertanyaannya kurang mendalam, sementara 7 siswa (43,75%) memerlukan bimbingan tambahan, disebabkan karena siswa tidak pernah mengajukan pertanyaan kepada guru saat ada materi yang tidak dimengerti. Indikator kedua, yakni mengerjakan tugas, terdistribusi dengan 3 siswa (18,75%) mencapai kriteria baik karena siswa sudah mampu mengerjakan tugas dengan baik, tepat waktu dan tugasnya lengkap, sementara 5 siswa (31,25%) mencapai kriteria cukup baik dapat dilihat ketika siswa mampu mengerjakan tugas tetapi kurang lengkap dan terlambat, dan 5 siswa (31,25%) masih kurang karena dalam pembelajaran siswa tidak pernah mengerjakan tugas dan hanya mengandalkan hasil pekerjaan

temannya atau menyontek. Kemudian indikator ketiga, kemampuan bekerjasama dalam kelompok, menunjukkan bahwa 3 siswa (18,75%) mencapai kriteria sangat baik karena dalam kelompok siswa aktif berkontribusi, menghargai pendapat anggota, dan mampu membantu menyelesaikan tugas kelompok, 8 siswa (50%) mencapai kriteria baik karena dalam kelompok siswa dapat berpartisipasi dan kadang membantu teman kelompoknya, dan 5 siswa (31,25%) mencapai kriteria cukup baik karena dalam kelompok siswa kurang aktif dan hanya sekedar ikut jika diminta dan tidak akrab dengan teman kelompoknya. Indikator keempat, yaitu mempresentasikan hasil diskusi, menunjukkan bahwa 3 siswa (18,75%) mencapai kriteria sangat baik karena siswa mampu menyampaikan dengan jelas, percaya diri dan menguasai materi, 4 siswa (25%) masuk kriteria baik karena siswa mampu menyampaikan dengan cukup baik dan menguasai materi, 5 siswa (31,25%) mencapai kriteria cukup baik dilihat ketika siswa menyampaikan hasil diskusi dengan cukup baik tetapi kurang percaya diri, dan 4 siswa (25%) masih dalam kriteria kurang dan memerlukan bimbingan lanjutan karena dalam mempresentasikan hasil diskusi siswa tidak memahami materi dan tidak aktif saat presentasi. Dengan demikian, data ini memberikan gambaran

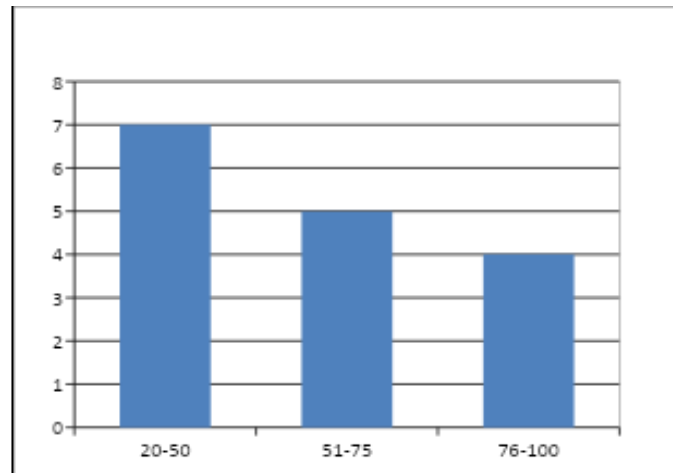
mengenai kebutuhan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Hasil observasi pada siklus 1, dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat keterlibatan belajar siswa menurut kriteria menunjukkan bahwa 4 siswa atau 25% mencapai tingkat baik, 5 siswa (31,25%) mencapai kriteria cukup, dan 7 siswa (43,75%) bernama AA, CP, FAS, GAP, JTS, RRL, dan CY yang masih kurang. Dengan demikian, meskipun sejumlah 9 siswa mencapai kriteria cukup dan baik dengan presentase 56,25% peningkatan keaktifan belajar siswa masih belum mencapai target yang ditetapkan sebesar 60%.

Tabel IV.4 Data Akhir Siklus I

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	Baik	4	25%
2.	Cukup	5	31,25%
3.	Kurang	7	43,75%

Data yang dikumpulkan di atas akan disajikan dalam bentuk grafik berikut ini:



d. *Reflecting/Refleksi*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti setelah melakukan penelitian di SDN 13 Rembon kelas IV, peneliti melakukan refleksi terhadap seluruh tindakan pada siklus 1 mendapatkan hasil bahwa meskipun terjadi peningkatan dalam tingkat keterlibatan siswa, masih ada beberapa siswa yang belum mengalami peningkatan yang signifikan. Data menunjukkan bahwa pada siklus I, 9 siswa atau 56,25% menunjukkan kemajuan yang baik dan cukup, sementara itu 7 siswa (43,75%) masih berada dalam tingkat yang kurang. Evaluasi ini menjadi landasan untuk mengidentifikasi indikator yang perlu perbaikan lebih lanjut dalam implementasi model pembelajaran ini. Evaluasi terhadap seluruh tindakan untuk mengamati peningkatan keaktifan belajar siswa dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Selama siklus I, siswa menunjukkan tanggapan positif terhadap penerapan model pembelajaran CTL, karena suasana pembelajaran yang lebih efektif membuat mereka bersemangat dan menikmati proses belajar. Penggunaan model pembelajaran CTL yang baru diimplementasikan untuk pertama kalinya menyebabkan peneliti mengalami kesulitan dalam menerapkan langkah-langkahnya dengan lancar, dan pada fase ini terdapat siswa yang belum mampu menyampaikan ide atau berbagi pengalaman dengan teman kelompoknya karena kurang akrab dengan siswa tersebut.
2. Selama observasi, peneliti menemukan bahwa tingkat keaktifan siswa selama pembelajaran pada setiap indikator masih belum maksimal.
3. Pada indikator 1 yaitu keterampilan bertanya, 12 dari 16 siswa (75%) belum aktif mengajukan pertanyaan kepada guru saat tidak memahami tugas, Hal ini terjadi karena siswa tidak termotivasi untuk bertanya.
4. Pada indikator 2 yaitu mengerjakan tugas, 5 dari 16 siswa (31,25%) tidak mengerjakan tugas dan 8 dari 16 siswa (50%) mengerjakan tugas namun tidak sesuai dengan petunjuk guru serta menyontek pekerjaan temannya.

5. Pada indikator 3 yaitu bekerjasama dalam kelompok, 5 dari 16 siswa (31,25%) kurang aktif dalam berdiskusi dengan teman kelompoknya, hal ini terjadi karena siswa kurang akrab dengan teman kelompoknya.
6. Pada indikator 4 yaitu mempresentasikan hasil diskusi, 9 dari 16 siswa (56, 25%) kurang percaya diri untuk memaparkan hasil diskusinya di depan kelas.

Adapun solusi perbaikan untuk lebih meningkatkan hal di atas agar lebih maksimal pada siklus berikutnya adalah:

1. Dalam penerapan model pembelajaran CTL ini, peneliti selaku guru dapat memperdalam pemahaman tentang langkah-langkah penerapan CTL dengan cara mengikuti pelatihan atau workshop, menonton video yang khusus membahas model pembelajaran CTL sehingga guru dapat memahami dan mempraktikkan model ini dengan baik.
2. Guru memberikan instruksi yang jelas pada setiap tahap CTL dan memastikan setiap tahapan CTL memiliki waktu yang cukup sehingga siswa dapat mengikuti setiap tahapan dengan baik.
3. Guru dapat berkeliling kelas mengamati interaksi dan memberikan bantuan atau dorongan kepada kelompok yang tampak kesulitan dalam hal bekerja sama.

4. Agar keterampilan bertanya siswa dapat ditingkatkan, guru dapat memberikan poin tambahan kepada siswa yang aktif bertanya kepada guru mengenai masalah yang dihadapi.
5. Untuk meningkatkan keterampilan mengerjakan tugas, guru memberikan arahan yang jelas tentang sistematika pengerjaan tugas dan memberitahukan bahwa jawaban setiap siswa akan dinilai.
6. Untuk meningkatkan kerjasama dalam kelompok, guru dapat memberitahukan kepada siswa bahwa harus bekerjasama karena setiap siswa dinilai satu persatu.

Guru memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan diri siswa yang kurang percaya diri dengan strategi meminta semua siswa dalam kelompok untuk berkolaborasi dalam presentasi, sehingga mereka merasa lebih didukung dan terbantu. Selain itu, memberikan penghargaan berupa apresiasi dan pujian kepada kelompok yang berani tampil di depan kelas dan dapat menjadi motivasi tambahan bagi siswa untuk mengatasi ketakutan mereka dalam berbicara di depan kelas.

3. Siklus II

a. *Planning*/Perencanaan

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, peneliti menemukan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dengan tingkat

keaktifan seperti pada indikator keterampilan bertanya. Untuk mengatasi masalah ini peneliti merencanakan untuk melakukan perbaikan dengan menambahkan poin bagi siswa yang bertanya terkait materi yang di hadapi.

Pada tahap perencanaan tindakan dalam penelitian ini, direncanakan dalam 1 kali pertemuan, pada Rabu, 28 Mei 2025. Peneliti merencanakan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan menentukan 1 pokok materi pembahasan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas IV. Pertemuan ini akan membahas tentang "Aku dan Kebersihan Lingkunganku". Dalam penelitian ini, peneliti dan guru Pendidikan Agama Kristen telah menyepakati bahwa yang mengajarkan pemodelan ini dilakukan oleh peneliti dan guru Pendidikan Agama Kristen sebagai tim kolaborasi untuk membantu memberikan penilaian pada lembar observasi. Setelah menentukan pokok pembahasan, penulis membuat modul ajar dengan menerapkan model pembelajaran CTL. Pada rencana pembelajaran ini, dilengkapi dengan lembar observasi.

b. *Acting/Pelaksanaan*

Pelaksanaan tindakan pada siklus II, dilaksanakan pada hari Rabu, 28 Mei 2025. Peneliti berperan sebagai guru dengan mengimplementasikan model pembelajaran CTL dan guru Pendidikan Agama Kristen bertugas untuk membantu memberikan

penilaian pada lembar observasi. Pada tahap ini, ada tiga langkah yang akan dilakukan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan dilaksanakan oleh guru.

- a. Guru menyapa peserta didik dan mengkondisikan situasi kelas sebelum memulai pembelajaran.
- b. Guru mengajak peserta didik untuk menyanyi " Seindah siang disinari terang".
- c. Pembelajaran dibuka dengan doa oleh salah seorang peserta didik.
- d. Guru memastikan kehadiran peserta didik dan mengecek Alkitab masing-masing peserta didik.
- e. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- f. Guru melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan pemantik.

2. Kegiatan Inti

- a. Guru mengajak peserta didik untuk membaca kitab kejadian 1:28; 2:15
- b. Menjelaskan sekilas tentang materi.
- c. Guru menceritakan kisah Allah yang memberikan perintah kepada manusia untuk mengelola seluruh ciptaanNya.

- d. Peserta didik kemudian menyimak cerita Alkitab yang diberikan oleh guru, setelah itu guru menyampaikan bentuk-bentuk cara untuk memelihara lingkungan kepada peserta didik.
 - e. Peserta didik mengerjakan LKPD kegiatan 1 (*Terlampir*).
 - f. Jawaban dituliskan pada buku tugas.
 - g. Guru mengajak siswa untuk membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas dan memberikan apresiasi bagi siswa yang berani tampil.
 - h. Kemudian guru membagi siswa dalam 4 kelompok lalu menyuruh siswa mengamati lingkungan sekolah dan menceritakan lingkungan yang mereka amati.
 - i. Guru dan siswa menyiapkan gunting, plastik snack untuk digunting dan dimasukkan ke dalam botol aqua tujuannya agar siswa dapat mengetahui cara mengurangi sampah plastik lingkungan sekolah.
 - j. Guru memberikan apresiasi bagi setiap kelompok.
 - k. Setelah itu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
 - l. Kemudian guru memberikan poin tambahan bagi siswa yang berani bertanya.
3. Kegiatan Penutup

- a. Guru membimbing peserta didik untuk melakukan refleksi atau merangkum materi pembelajaran.
- b. Guru membimbing peserta didik untuk melakukan refleksi atas materi yang telah dipelajari.
- c. Guru mengajak peserta didik untuk menyanyi bersama.
- d. Guru dan siswa berdoa bersama untuk mengakhiri pembelajaran.

c. *Observation*/Observasi

Selama pelaksanaan siklus II, observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi sebagai instrumen utama. Peneliti sebagai pengajar dan guru pamong sebagai tim penilai dengan menggunakan lembar observasi untuk mencatat kemajuan pencapaian siswa dan memanfaatkan perangkat hp untuk mengambil foto dan video selama kegiatan pembelajaran dan observasi. Hasil yang tercatat dalam lembar observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam tingkat partisipasi siswa sepanjang siklus II.

Tabel IV.5 Hasil Observasi Siklus II

No	Nama	Indikator Keaktifan Belajar Siswa				Skor
		Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3	Indikator 4	
1.	AA	2	4	2	3	11
2.	CP	2	2	2	2	8

3.	CEA	3	4	3	4	14
4.	EAP	3	4	3	4	14
5.	FDS	3	4	3	4	14
6.	FAS	2	2	3	3	10
7.	GBK	3	4	3	4	14
8.	GOA	3	4	3	4	14
9.	GAP	2	4	2	3	11
10.	IR	4	3	3	3	13
11.	JTS	3	4	3	3	13
12.	KCG	3	4	3	4	14
13.	LMP	3	4	3	4	14
14.	RRL	3	3	3	4	13
15.	ZOP	3	4	4	4	15
16.	CY	3	4	3	3	13
Jumlah		45	58	46	56	

Berdasarkan data di atas, maka dapat dihitung persentase peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pada siklus II untuk setiap indikator yang diamati. Keterlibatan siswa dalam indikator I keterampilan bertanya, terdiri dari 12 siswa (75%) mencapai kategori baik, sementara 4 siswa (25%) mencapai kategori cukup baik. Pada indikator kedua, mengerjakan tugas, 13 siswa (81,25%) mencapai kriteria sangat baik, 1 siswa (6,25%) mencapai kriteria baik, dan 2 siswa (12,5%) mencapai kriteria cukup baik. Sedangkan pada indikator ketiga yaitu kerjasama dalam kelompok,

menunjukkan bahwa 1 siswa (6,25%) mencapai kriteria sangat baik, 12 siswa (75%) mencapai kriteria baik, dan 3 siswa (18,75%) mencapai kriteria cukup baik. Sementara indikator keempat yaitu mempresentasikan hasil diskusi, 9 siswa (56,25%) mencapai kriteria sangat baik, 6 siswa (37,5%) mencapai kriteria baik, dan 1 siswa (6,25%) mencapai kriteria cukup baik.

Untuk mendapatkan nilai akhir peningkatan keaktifan belajar siswa dari skor yang didapatkan, maka peneliti menyajikan tabel berikut:

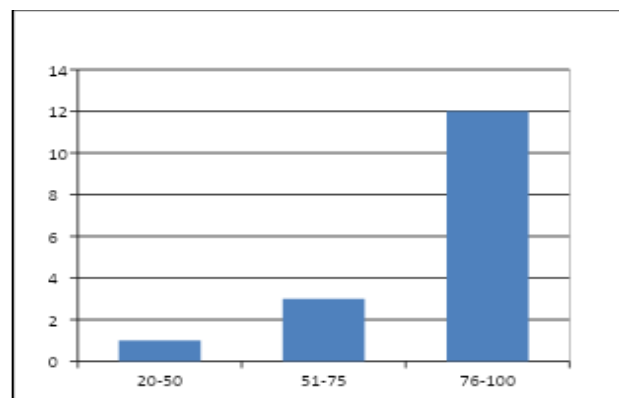
Tabel IV.6 Data Akhir Siklus II

Kriteria	Frekuensi	Presentase
Baik	12	75%
Cukup	3	18,75%
Kurang	1	6,25%

Berdasarkan data yang terdokumentasi dalam tabel di atas, hasil pengamatan selama siklus II menunjukkan bahwa sebanyak 12 siswa atau 75% yang bernama CEA, EAP, FDS, GBK, GOA, IR, JTS, KCG, LMP, RRL, ZOP, CY dari total responden memenuhi standar kriteria baik (76%- 100%). Sementara itu, tercatat 3 siswa (18,75%) bernama AA, FAS, GAP yang berhasil mencapai kriteria cukup (51%- 75%), dan hanya 1 siswa (6,25%) yang bernama CP yang memenuhi

kriteria kurang (20%-50%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat keaktifan belajar siswa telah mencapai puncaknya. Hal ini didukung oleh fakta bahwa jumlah siswa yang berhasil mencapai tingkat kriteria cukup dan baik mencapai 15 siswa, yang setara dengan persentase 93,75%. Kesimpulannya, pencapaian ini melebihi target yang telah ditetapkan untuk indikator keberhasilan sebesar 60%.

Data yang dikumpulkan di atas dapat disajikan dalam grafik berikut:



d. *Reflection/Refleksi*

Berdasarkan hasil dari lembar observasi, terdapat peningkatan yang signifikan dalam keaktifan belajar siswa secara keseluruhan. Dari hasil tersebut, 15 siswa (93,75%) mencapai kategori baik dan cukup, sedangkan 1 siswa (6,25%) masih berada pada kategori kurang pada siklus 2. Analisis terhadap semua langkah yang diambil untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa menunjukkan hal berikut:

1. Selama tahap awal observasi, hasilnya menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran pada semua indikator sudah mencapai tingkat optimal. Pada indikator 1 mengenai keterampilan bertanya, terlihat bahwa 4 dari 16 siswa (25%) belum aktif dalam mengajukan pertanyaan kepada guru ketika mereka tidak memahami tugas. Ini disebabkan karena siswa tidak memanfaatkan kesempatan yang ada untuk bertanya.
2. Pada indikator 2 yaitu mengerjakan tugas, 3 dari 16 siswa (18,75%) mengerjakan tugas namun tidak sesuai dengan petunjuk guru serta menyontek pekerjaan temannya.
3. Pada indikator 3 yaitu bekerjasama dalam kelompok, 4 dari 16 siswa (25%) kurang aktif dalam berdiskusi dengan teman kelompoknya. Hal ini terjadi karena siswa hanya mengandalkan pekerjaan teman kelompoknya.
4. Pada indikator 4, yakni mempresentasikan hasil diskusi, 1 dari 16 siswa (6,25%) merasa kurang yakin dalam menyampaikan hasil diskusi mereka di hadapan kelas, dan ketika mempresentasikan hasil diskusinya sebagian siswa berbicara dengan suara kecil.

Setelah melalui refleksi siklus II, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran CTL telah berjalan dengan baik. Berdasarkan lembar observasi, terlihat peningkatan signifikan

dalam partisipasi siswa, dimana 15 dari 16 siswa (93,75%) mencapai kriteria cukup dan baik. Hal ini menunjukkan adanya perubahan positif dari pertemuan sebelumnya, di mana banyak siswa yang sebelumnya kurang aktif kini menjadi aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan pencapaian yang ditetapkan sebagai ukuran keberhasilan, sebuah studi dianggap berhasil jika mencapai 60%. Data grafik peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran menunjukkan peningkatan signifikan dan telah mencapai target yang ditetapkan sebagai indikator keberhasilan. Dengan demikian, hasil dari penelitian pada tahap kedua menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam partisipasi siswa dengan implementasi model pembelajaran CTL.

B. Analisis Data

Proses pembelajaran pada kelas IV di SDN 13 Rembon khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, awalnya siswa kurang aktif, kurangnya variasi dalam pembelajaran, ketergantungan yang berlebihan pada peran guru dalam pelajaran, dan rendahnya tingkat kepercayaan diri siswa merupakan alasan di balik rendahnya keterlibatan siswa dalam proses belajar. Perubahan pada tingkat keaktifan belajar siswa dapat terlihat dari berbagai aspek, seperti kurangnya inisiatif dalam mengajukan pertanyaan,

kemalasannya untuk menyelesaikan tugas mandiri, serta kemampuannya dalam berkolaborasi dengan anggota kelompok.

Berdasarkan hal tersebut, untuk mengatasi masalah keaktifan belajar siswa, peneliti memilih mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang menekankan partisipasi seluruh peserta didik melalui model CTL. Pemilihan model ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan kehidupan nyata. Dengan menekankan keterlibatan aktif dalam pembelajaran dan mendorong kemampuan berpikir tinggi, model CTL mengatasi tantangan keterlibatan siswa sambil memperkuat keterlibatan siswa, sambil memperkuat kerjasama dan kolaborasi di antara mereka.

Dalam penelitian ini melibatkan pengamatan terhadap semua siswa selama pembelajaran menggunakan model CTL. Selama proses tersebut, terjadi peningkatan dalam partisipasi belajar siswa, yang dapat diamati melalui data yang tercatat dari lembar observasi atau pengamatan individu siswa. Pertanda keaktifan belajar ini mencakup kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan, mengerjakan tugas, bekerjasama dalam kelompok dan menyampaikan hasil dari diskusi. Hasil pengamatan dari siklus pertama menunjukkan bahwa sebanyak 9 siswa atau 56,25% dari total siswa mengalami peningkatan dalam keaktifan belajar siswa dengan kategori cukup dan baik, sementara 7 siswa (43,75%) lainnya mendapat kategori kurang dalam kriteria yang sama. Hal ini dipengaruhi oleh tidak adanya motivasi

siswa untuk bertanya, berapa siswa tidak mengerjakan tugas bahkan memilih menyontek pekerjaan teman, siswa kurang mampu bekerjasama karena tidak akrab dengan teman kelompoknya, dan hal berikut yang menjadi masalah yaitu kurangnya percaya diri siswa untuk tampil di kelas.

Pada siklus I, berdasarkan data yang dikumpulkan, terdapat beberapa langkah perbaikan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Langkah-langkah perbaikan tersebut mencakup peningkatan poin bagi siswa yang aktif mengajukan pertanyaan kepada guru terkait permasalahan yang mereka hadapi. Hal tersebut sejalan dengan paradigma yang mengatakan bahwa saat pendampingan berlangsung penulis melakukan berbagai trik dan strategi, diantaranya pemberian poin tambahan, motivasi, pengantar pemantik keingintahuan peserta didik, sehingga siswa terpancing untuk bertanya agar membuat suasana kelas menjadi aktif dan lebih bagus lagi dalam proses pembelajaran.⁴⁰ Selain itu penilaian terhadap jawaban individu setiap siswa diperkuat, dan intruksi yang lebih jelas mengenai prosedur pengerjaan tugas. Para siswa juga diberi pemahaman yang kuat bahwa kolaborasi tim menjadi kunci, meskipun penilaian tetap dilakukan secara individu.

Hasil dari implementasi perbaikan ini, terlihat pada siklus II, dengan peningkatan yang meningkat dalam tingkat partisipasi siswa. Data dari

⁴⁰ Nurul Hikma Dana, Dkk, Pendampingan Pengembangan Keterampilan Bertanya Siswa, *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol.2, No.2, 2023), 4.

lembar observasi menunjukkan bahwa sebanyak 15 siswa (93,75%) menunjukkan peningkatan partisipasi yang cukup bahkan baik, sementara 1 siswa (6,25%) yang masih berada di bawah kriteria yang diharapkan. Hal ini menegaskan bahwa langkah-langkah perbaikan yang diterapkan berhasil meningkatkan keaktifan belajar siswa secara baik, menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi dan pencapaian individu secara seimbang dalam proses pembelajaran.

Tabel IV.6 Perbandingan Nilai Akhir Setiap Siklus

No	Nama	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Nilai akhir	Kriteria	Nilai akhir	Kriteria	Nilai akhir	Kriteria
1.	AA	25	Kurang	37	Kurang	68	Cukup
2.	CP	25	Kurang	31	Kurang	50	Kurang
3.	CEA	62	Cukup	87	Baik	87	Baik
4.	EAP	87	Baik	87	Baik	87	Baik
5.	FDS	81	Baik	87	Baik	81	Baik
6.	FAS	31	Kurang	31	Kurang	62	Cukup
7.	GBK	43	Kurang	62	Cukup	87	Baik
8.	GOA	62	Cukup	75	Cukup	87	Baik
9.	GAP	37	Kurang	37	Kurang	68	Cukup
10.	IR	37	Kurang	56	Cukup	81	Baik
11.	JTS	37	Kurang	31	Kurang	81	Baik
12.	KCG	31	Kurang	56	Cukup	87	Baik
13.	LMP	68	Cukup	75	Cukup	87	Baik

14.	RRL	43	Kurang	43	Kurang	68	Cukup
15.	ZOP	75	Cukup	84	Baik	93	Baik
16.	CY	43	Kurang	50	Kurang	81	Baik

Tabel IV.7 Perbandingan Distribusi Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Model Pembelajaran CTL Setiap Siklus

No	Kriteria	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Baik	12,5%	25%	75%
2.	Cukup	25%	31,25%	18,75%
3.	Kurang	62,5%	43,75%	6,25%

Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus I dan II, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam keaktifan belajar siswa. Pada fase awal sebelum siklus dimulai, hanya 6 dari 16 siswa (37,5%) yang mencapai indikator keberhasilan setara atau lebih dari 60%. Setelah melalui siklus I, persentase siswa yang mencapai standar tersebut naik menjadi 7 dari 16 siswa (56,25%). Namun, peningkatan yang paling mencolok terjadi pada siklus II, dimana jumlah siswa yang mencapai indikator keberhasilan yang sama meningkat secara dramatis menjadi 15 dari 16 siswa (93,75%). Peningkatan ini mencerminkan lonjakan keaktifan belajar siswa sebesar 18,75% dari fase pra-siklus ke siklus I, dan lonjakan sebesar 50% dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan efektivitas dari implementasi siklus

pembelajaran mendorong partisipasi aktif dan peningkatan prestasi belajar siswa.

Setelah mengevaluasi hasil dari siklus I dan II , dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran CTL berhasil meningkatkan tingkat partisipasi siswa di kelas IV SDN 13 Rembon. Perbaikan yang dilakukan dalam perencanaan siklus kedua, berdasarkan evaluasi di siklus I, menghasilkan peningkatan yang signifikan pada siklus kedua tersebut.

Penelitian ini menggambarkan bahwa adaptasi model CTL secara konsisten memberikan dampak positif terhadap partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Temuan ini memperkuat kesimpulan awal kami bahwa dengan menggunakan strategi pembelajaran CTL, sekolah dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dalam memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran akademis. Di SDN 13 Rembon, implementasi ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga memberikan dorongan positif terhadap pencapaian hasil belajar mereka dengan mengaitkan dengan kehidupan nyata mereka. Hasil dari perencanaan yang dipertimbangkan dengan baik pada siklus II menunjukkan bahwa refleksi dan penyesuaian dari pengalaman pada siklus sebelumnya adalah kunci untuk memperbaiki efektivitas pembelajaran.

Dalam konteks ini, model CTL ini menawarkan kerangka kerja yang kokoh untuk membangun kolaborasi dan pembelajaran bersama, mengubah dinamika tradisional menjadi proses yang lebih dinamis dan inklusif. Dengan

demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi keberhasilan penerapan model CTL dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran PAK di sekolah dasar, tetapi juga menyoroti pentingnya refleksi berkelanjutan dan adaptasi dalam meningkatkan mutu pendidikan.

C. Pembahasan Siklus

1. Deskripsi tindakan

Selama mengajar pada siklus I, peneliti memutuskan untuk menerapkan model *Contextual Teaching And Learning* sebagai strategi utama dalam proses pengajaran. Model ini melibatkan langkah-langkah yang terstruktur dimulai dari pemberian pertanyaan atau masalah kepada siswa untuk diselesaikan secara individu. Selanjutnya siswa dibagi dalam kelompok. Dalam kelompok ini, siswa memiliki kesempatan untuk berdiskusi mendalam terhadap pertanyaan yang telah diajukan. Diskusi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan mereka dalam berkomunikasi dan bekerjasama secara efektif.

Pada siklus I, keterampilan bertanya, mengerjakan tugas, bekerjasama dalam kelompok, dan mempresentasikan jawaban kelompok masih kurang memadai. Beberapa faktor penghambatnya antara lain: siswa tidak termotivasi untuk bertanya, siswa mengerjakan tugas tidak sesuai dengan petunjuk guru, siswa kurang akrab dengan anggota

kelompoknya dan siswa tidak percaya diri untuk tampil di depan kelas. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti perlu melakukan perbaikan dengan menambahkan poin bagi siswa yang bertanya terkait materi yang dihadapi, memberikan arahan yang jelas mengenai sistematika pengerjaan tugas, menginformasikan bahwa kerjasama dalam kelompok akan dinilai secara individu, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil jawaban kelompok bersama. Guru juga memberikan apresiasi bagi siswa yang berani tampil di depan kelas.

Peneliti menerapkan kembali model pembelajaran pada siklus I dengan mengimplementasikan hasil refleksi dari siklus I. jadi pada siklus I guru masih mengalami kesulitan dalam penerapan model CTL, maka pada siklus II guru memperdalam pemahaman mengenai langkah-langkah penerapan CTL melalui workshop, serta menonton video yang membahas model pembelajaran CTL secara khusus.

2. Deskripsi Aktivitas Peserta Didik

Pada siklus I, penerapan model CTL berhasil diimplementasikan dengan beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai hasil yang optimal. Meskipun kegiatan ini telah dilaksanakan, masih terdapat ruang untuk peningkatan karena beberapa faktor yang mempengaruhi. Terlihat bahwa motivasi siswa untuk aktif bertanya masih perlu ditingkatkan bahkan dalam bekerjasama dalam kelompok. Hal ini tercermin dari tingkat partisipasi yang bervariasi di antara kelompok-kelompok, dengan rata-rata

indikator keaktifan belajar siswa pada siklus I hanya mencapai 56,25%. Meskipun demikian, evaluasi siklus ini menunjukkan bahwa ada ruang untuk penyempurnaan dalam hal ini pengelolaan waktu diskusi dan pengembangan keterampilan presentasi siswa. Secara keseluruhan, siklus I menunjukkan langkah awal yang baik dalam menerapkan model CTL, namun juga mengidentifikasi beberapa area dimana perbaikan dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas dan hasil belajar siswa.

Pada siklus II, penerapan model pembelajaran CTL berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa secara signifikan. Rencana perbaikan yang terlaksana dengan baik menjadi kunci keberhasilan ini, dimana mayoritas siswa aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Tingkat keaktifan siswa dalam materi Pendidikan Agama Kristen juga mengalami peningkatan yang signifikan, mencapai rata-rata 93,75% dalam kategori cukup dan baik. Para siswa aktif terlibat kembali dalam tugas mengenai masalah lingkungan seperti di lingkungan sekolah. Mereka dibagi menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 4 siswa, setelah melakukan diskusi mendalam, setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di hadapan seluruh kelas. Fokus pembelajaran siklus II difokuskan pada pemahaman akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan upaya untuk menjaga keberlanjutan lingkungan terutama lingkungan sekolah.

Adapun frekuensi siswa yang aktif, baik pada siklus I maupun pada siklus II ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel IV.8 Frekuensi Aktivitas Belajar Siswa

Indikator	Frekuensi Siswa	
	Siklus I	Siklus II
Keterampilan Bertanya	4 siswa (25%)	12 siswa (75%)
Mengerjakan Tugas	3 siswa (18,75%)	13 siswa (81,25%)
Bekerjasama Dalam Kelompok	11 siswa (68,75%)	12 siswa (75%)
Mempresentasikan Hasil Diskusi	6 siswa (37,5%)	15 siswa (93,75%)

D. Deskripsi Pengelolaan Pembelajaran

Deskripsi pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CTL. Dalam hal ini penulis konsisten menerapkan modul ajar dalam pembelajaran siklus, sehingga menunjukkan hasil bahwa sebagian besar siswa telah aktif dalam belajar dengan melibatkan diri dalam pembelajaran dengan memberikan pikiran maupun tindakan selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Hasil pengelolaan pembelajaran menunjukkan bahwa pada siklus I dengan perolehan 56,25% belum memenuhi indikator keberhasilan pada kategori tinggi, sehingga proses penelitian di lanjutkan ke siklus II.

Perbaikan pengelolaan pembelajaran pada siklus II difokuskan setelah proses pembelajaran siklus I tidak mencapai optimalnya. Tema yang diangkat

pada siklus II adalah "Aku dan Lingkunganku". Pelaksanaan pada siklus II dengan melakukan perbaikan yang menjadi kelemahan, sehingga dengan adanya perbaikan pada siklus II mendapatkan hasil pelaksanaan pembelajaran yaitu memperoleh hasil pada siklus II berjumlah 93,75% dari setiap indikator mengalami peningkatan.

E. Deskripsi Penguasaan Materi

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II dengan menggunakan model *Contextual Teaching And Learning* dalam hal ini, siswa memberikan tanggapan yang positif bertanya, mengerjakan tugas, aktif dalam kerja kelompok dan mempresentasikan hasil diskusi bersama. Pembelajaran diberikan kepada siswa secara langsung dan mengkontekstkan dengan kehidupan nyata siswa dan diberikan kesempatan untuk bertanya dan menanggapi materi pelajaran selama proses pembelajaran berlangsung yang memicu kepada keaktifan belajar siswa.

Jadi, melalui mengimplementasikan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen kelas IV di SDN 13 Rembon mengalami peningkatan dari 56.25% menjadi 93, 75%.

F. Keefektifan Langkah-Langkah Model CTL Saat Diimplementasikan

1. Modeling

Pada tahap modeling guru akan menyampaikan tujuan pembelajaran, guru memberikan pemusatan perhatian dan juga motivasi siswa untuk masuk dalam kegiatan dan juga motivasi siswa untuk masuk dalam kegiatan pembelajaran. Guru mendemonstrasikan langsung alat/media pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran. Pada tahap modeling ini keberanian siswa untuk bertanya mulai muncul, fokus terhadap materi karena guru memperlihatkan secara langsung alat atau media yang digunakan dalam pembelajaran. Dengan demikian, pada kegiatan modeling yang dilakukan oleh guru dapat dikatakan bahwa efektif karena dapat membantu memusatkan pikiran siswa ke proses pembelajaran dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami, merenungkan yang akan mereka pelajari.

2. *Inquiry*

Pada tahap inquiry ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan menemukan jawaban pada suatu permasalahan. Pada tahap inquiry rasa ingin tahu siswa meningkat karena siswa akan merasa tertarik dan ingin tahu lebih banyak tentang topik atau masalah yang sedang diselidiki, keterlibatan aktif dapat dilihat saat siswa merumuskan pertanyaan yang mereka belum ketahui, mampu mengerjakan tugas dan mampu bekerjasama dalam kelompok. Dengan demikian pada kegiatan inquiry ini dapat dikatakan sangat efektif karena dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif.

3. *Questioning/Bertanya*

Pada tahap questioning guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya kaitan materi yang belum dipahami. Pada tahap questioning guru dapat mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan keaktifan belajar siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa langkah CTL, pada tahap questioning efektif karena dapat membantu siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

4. *Learning Community*

Pada langkah *Learning Community* guru membagi siswa dalam kelompok/masyarakat belajar, guru mengamati, mendampingi, membimbing siswa dalam kelompok diskusi, siswa bekerja sama melaksanakan berbagai aktivitas penelitian dalam kelompok belajar. Guru melihat keaktifan yang muncul ialah kolaboratif siswa belajar dan saling bekerjasama dalam kelompok. Inovatif siswa didorong untuk berpikir kreatif dan menemukan solusi baru terhadap masalah yang kompleks. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil inisiatif dalam pembelajaran mereka sendiri. Pada tahap *Learning Community* sangat efektif dilakukan karena dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, meningkatkan kolaborasi antara siswa, serta membantu mereka mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata.

5. *Constructivisme*

Pada langkah konstruktivisme guru akan menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa terlibat aktif dalam pembelajaran guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan materi yang akan berlangsung. Partisipatif merek tidak hanya menerima materi tetapi juga aktif dalam mengembangkan pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan materi pelajaran diskusi dengan sesama siswa.

6. *Reflection*

Pada langkah reflection ini, guru akan mengarahkan siswa untuk merefleksikan kegiatan yang telah mereka lakukan dalam menyimpulkan materi, merangkum, juga menindaklanjuti apa yang mereka refleksikan. Pemahaman mereka mendalam dan kreatif.

7. *Authentic Asesment*

Pada tahap ini guru akan menilai secara objektif supaya mereka bisa mewujudkan kompetensi yang telah disampaikan pada awal pembelajaran.